WUJUD BARU HIDUP
MENGGEREJA:
DIALOGAL DAN
TRANSFORMATIF

J.B. BANAWIRATMA SJ

Wujud baru hidup menggereja yang dibicarakan di sini ingin
menunjuk orientasi baru hidup menggereja dalam situasi dan
kesadaran dewasa ini. Jadi tidak dimaksudkan sebagai wujud
hidup yang sama sekali belum pernah ada dalam sejarah Gereja.
Malahan sebaliknya, ia merupakan ciri hidup menggereja yang
sudah tumbuh dan mengundang perwujudan lebih lanjut.

Situasi kehidupan kita ditandai oleh kemajemukan religius
dan oleh masalah ketidakadilan sosial serta ancaman terhadap
kehidupan. Dalam konteks itulah kesadaran mengenai wujud ba-
ru hidup menggereja juga semakin kuat, yakni hidup menggereja
yang mempunyai ciri dialogal dan transformatif.¹

Dialog kehidupan

Ciri dialogal yang paling wajar terjadi dalam kehidupan ber-
sama sehari-hari. Itulah yang biasa disebut dialog kehidupan.
Dalam kehidupan sehari-hari itu ancaman terhadap kehidupan
bersama dialami serta dirasakan dan dapat dihadapi secara ber-
sama pula.

Dalam kehidupan sehari-hari itu pula diwujudkan apa yang
dikehendaki oleh Allah, yakni Allah yang hidup dan yang meng-
hendaki hidup untuk berkembang semakin penuh. Dalam bahasa
Injil: Kerajaan Allah.
Dialog kehidupan mulai dalam komunitas kecil, komunitas hidup sehari-hari, entah itu teritorial, entah itu kategorial. Dalam komunitas ini persekutuan dan persaudaraan tidak ditentukan oleh iman dan agama tertentu, melainkan oleh pengalaman hidup bersama dengan kepedulian manusiawi bersama pula. Komunitas semacam ini dapat disebut Basic Human Community.

Dialog kehidupan menjadi dialog iman

Murid-murid Kristus yang berpegang pada Injil-Nya dan mengikuti-Nya, mengartikannya apa yang dialami bersama dalam terang Injil. Pengartian dan pengarahan Injili ini diolah dan dikembangkan dalam persekutuan dan persaudaraan yang dibangun berdasar Injil, dalam suatu Basic Christian Community, entah itu komunitas teritorial, entah itu komunitas kategorial.

Kenyataan manusiawi terbatas dan penghayatan iman pun juga terbatas. Penghayatan iman kristiani dan penghayatan iman lain akan saling memperkaya untuk memasuki rahasia iman itu sendiri. Rahasia dan kehendak dari Yang Menghendaki dan Menentukan hidup, dapat dicari dan ditemukan bersama untuk dihayati dan diperjuangkan bersama pula. Untuk itu dialog kehidupan perlu bergerak tidak hanya menjadi dialog iman intern dalam suatu Basic Christian Community, melainkan juga menjadi dialog antar iman dalam suatu Basic Interreligious Community, entah teritorial, entah kategorial. Dalam komunitas antar iman ini disadari dan diperkembangkan bersama nilai-nilai yang diperjuangkan oleh kehidupan beriman, nilai-nilai yang menentukan pilihan hidup dan aksi.

Dialog iman menuju gerakan transformatif

Agar dialog iman sungguh mempunyai arti bagi kehidupan bersama dalam memperkembangkan hidup dan menghadapi ancaman kehidupan, maka dialog iman harus menjadi gerakan transformatif, gerakan untuk mengubah situasi menjadi lebih baik. Situasi berubah menjadi lebih baik, kalau ketidakadilan sosial dihapuskan atau dikurangi, kalau penderitaan terutama dari saudara-saudara yang paling menderita dihapuskan atau dikurangi, kalau perdamaian diperjuangkan, kalau lingkungan hidup dilindungi dari ancaman kehancuran dan dipelihara menjadi lingkungan bagi kehidupan bersama yang lebih manusiawi.
Dengan wujud dan cara hidup seperti di atas Gereja semakin menjadi persekutuan murid-murid Kristus yang digerakkan oleh spiritualitas dialogal dan transformatif untuk memasuki gerakan Kerajaan Allah. Sudah barang tentu penghayatan spiritualitas semacam itu membutuhkan keterbukaan dan kemampuan untuk memasuki dan menangkap "bahasa" dari saudara-saudari beriman lain maupun "bahasa" dunia yang kita hadapi sekarang ini.

**Spiritualitas dialogal dan transformatif: Spiritualitas kenosis**

Spiritualitas dialogal dan transformatif berakar pada peristiwa Yesus sendiri, peristiwa dialogal antara Allah dengan manusia yang dimulai oleh Allah sendiri. Peristiwa Yesus juga merupakan gerak penyelamatan, suatu peristiwa transformatif.

Yesuslah Sabda Allah yang menjadi manusia dan tinggal di antara kita (Yoh 1:1-3,14). Jawaban kita terhadap Sabda Allah itu dalam Roh yang satu dan sama harus terbuka terhadap kehadiran-Nya dalam segala ciptaan, dalam tradisi-tradisi kultural dan religius yang berbeda-beda.


Wujud baru hidup menggereja dalam konteks kemajemukan religius dan masalah ketidakadilan sosial serta ancaman terhadap kehidupan dapat digambarkan sebagai berikut.
Dialog kehidupan:
umat kristiani bersama umat beriman lain
dalam
Basic Human Communities

Kepedulian manusiawi

Alkitab dan tradisi
iman kristiani
(Basic Christian Communities)

Alkitab dan (atau) tradisi
iman lain
(Basic Other Faith Communities)

Kepedulian iman

Dialog iman
dalam
Basic Interreligious Communities

bersama-sama mencari dan menemukan
kehendak Allah

Gerakan bersama untuk
keadilan sosial,
perdamaian dan
keutuhan ciptaan

Mengingat ciri manusiawi serta keterbatasannya, sekaligus juga ciri misionernya, Gereja hanya akan menjadi persekutuan iman yang hidup dan dinamis kalau sanggup mewujudkan hidup secara baru, yakni yang mempunyai ciri dialogal dan transformatif. Dengan cara demikian, Gereja sungguh mewujudkan hidup sebagai persekutuan murid-murid Yesus yang "bukan dari dunia" tetapi diutus "ke dalam dunia" (lih. Yoh 17:14-19), di mana konflik antara Kerajaan Allah dan Anti-Kerajaan Allah sungguh nyata.
CATATAN

1. Seperti tampak pada pertemuan BIRA IV/12 di Hua Hin, Thailand, 21 - 26 Februari 1991 yang lalu. BIRA (Bishops' Institute for Interreligious Affairs) IV/12 disponsori oleh OEIA (Office of Ecumenical and Interreligious Affairs) dan TAC (Theological Advisory Commission) dari FABC (Federation of the Asian Bishops' Conference).